**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pembelajaran dengan menulis dan mengarang**

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam bahasa Indonesia, pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukan siswa terampil berbahasa yakni terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis yakni harus sering berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mata Pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa.[[1]](#footnote-2)

1. **Pengertian Menulis**

Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata.

Tarigan, mengembangkan bahwa:[[2]](#footnote-3)

“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan Robert Lodo, mengatakan bahwa: “Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya”. Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pengertian komposisi atau kemampuan merangkai bahasa atau mengarang.[[3]](#footnote-4)

Heaton mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan. Menulis bukan hanya sekedar menguasai gramatikal dan retorika bahasa, akan tetapi juga harus menguasai unsur-unsur yang bersifat konseptual, dalam hal ini, ada lima kemampuan yang menentukan kualitas hasil tulisan, yaitu:[[4]](#footnote-5)

1. Penggunaan bahasa *(language use)*, yaitu kemampuan menulis kalimat dengan benar dan tepat.

2. Kemampuan mekanik *(mechanical skills)*, yaitu kemampuan menulis secara benar, ejaan dan tanda-tanda baca, seperti pungtuasi dan lain-lain.

3. Penetapan isi *(treatment of content)*; yaitu kemampuan berpikir dan mengembangkan pola pikir secara kreatif.

4. Kemampuan stilistik atau gaya bahasa *(stylistic skills)*, yaitu kemampuanmenyusun kalimat dan paragraf serta dapat menggunakan bahasa secara efektif.

5. Kemampuan menetapkan atau menilai *(judgement skills)*, yaitu kemampuan menulis sesuai tujuan, kondisi dan situasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang-lambang grafik untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

1. **Pengertian Mengarang**

Apabila seseorang menggunakan buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau lainya dalam bahasa tulis, kegiatan tersebut adalah kegiatan mengarang. Untuk dapat menyampaikan suatu pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau lainya, seseorang perlu memiliki pembendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata menjadi kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Sebagai mana dikemukakan oleh The Liang Gie, bahwa: “Untuk dapat menyampaikan gagasan dan fakta secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki pembendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata menjadi beraneka kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif”. Menurut pengertianya, “mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Dalam proses karang-mengarang setiap ide perlu dilibatkan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi sebuah kalimat membentuk paragraf, dan paragraf-paragraf akhirnya mewujudkan sebuah kerangka. Sedangkan karangan merupakan hasil dari kegiatan mengarang, yaitu perwujudkan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah kegiatan menulis yang tersusun dengan teratur dari kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadiaan atau peristiwa, mempercakapkan sesuatu, dan tujuan lainya.[[5]](#footnote-6)

1. **Unsur-unsur karangan**

Berbicara mengenai karangan baik yang berupa karangan pendek maupun panjang, maka kita harus berbicara mengenai beberapa hal atau masalah disekitar karangan. The Liang Gie mengemukakan ada 4 (empat) unsur dalam mengarang yaitu sebagai berikut:

1. **Gagasan (Ide)**

Yaitu topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis.

1. **Tuturan**

Yaitu bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Ada 4 (empat) bentuk mengarang:

1. **Narasi *(Narration)***

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Dari dua pengertian yang diungkapkan oleh Atarsemi dan Keraf. Dapat kita ketahui bahwa narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Narasi adalah suatu karangan yang biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu sebuah karangan narasi atau paragraf narasinya hanya kita temukan dalam novel. Cerpen, atau hikayat. Narasi adalah karangan kisahan yang memaparkan terjadinya sesuatu peristiwa, baik peristiwa kenyataan, maupun peristiwa rekaan. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa halyang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: 1.) berbentuk cerita atau kisahan, 2.) menonjolkan pelaku, 3.) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, 4.) disusun secara sistematis.

1. **Pelukisan *(Description)***

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan pengindraan, perasaan mengarang tentang macam-macam hal yang berada dalam susunan ruang (misalnya: pemandangan indah, lagu merdu, dll). Deskripsi merupakan paragraf yang melukiskan atau mengambarkan sesuatu dengan bahasa tentang sesuatu hal atau peristiwa secara objektif. Dengan harapan pembaca seolah-olah melihat keadaan dan peristiwa tersebut secara langsung.[[6]](#footnote-7)

Ciri-ciri diskripsi adalah:

1. Bersifat formatif,
2. Pembaca diajak menikmati sesuatu yang ditulis, dan
3. Susunan peristiwa tidak dianggap penting,[[7]](#footnote-8)
4. **Pemaparan *(Exposition)***

Bentuk pengungkapan yang meyajikan secara fakta-fakta yang bermaksud memeberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses atau peralatan.

1. **Perbincangan *(Argumentation)***

Merupakan salah satu bentuk paragraf yang berisi gagasan pikiran, atau pendapat dengan membahas suatu masalah yang ditunjuk untuk mempengaruhi pembaca atau meyakinkan pihak lain dengan argumen-argumen yang disajikan secara logis dan objektif.[[8]](#footnote-9)

Bentuk pengungkapan dengan maksud pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang dihadapi pengarang.

**3. Tatanan**

Yaitu tertib pengaturan dan peyusunan gagasan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah .

**4. Wahana**

Ialah sarana penghantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika (tata bahasa), dan terotika (seni memekai bahasa secara efektif)

1. **Tujuan Pengajaran Mengarang**

 Menurut Ngalim Purwanto, dan Djeniah Alim mengemukakan bahwa tujuan pengajaran mengarang sama dengan tujuan pengajaran bercakap-cakap hanya berbeda dengan bentuk tulisan, yaitu:

1. Memperkaya pembendaharaan bahasa positif dan aktif.
2. Melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan tepat.
3. Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat.
4. Latihan-latihan penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bentuk bahasa).

Macam-Macam Karangan disekolah dasar

1. Karangan fiksi adalah karangan yang didasarkan pada khayalan atau imajinasi.

Contoh: puisi, dongeng, novel, dan drama.

1. Karangan nonfiksi adalah karangan yang didasarkan pada fakta atau kenyataan.

Contoh: biografi, catatan harian, laporan.

Langkah-langkah menyusun karangan sebaga berikut:

1. Menentukan tema atau topik karangan.
2. Menentukan tujuan
3. Menyusun kerangka karangan
4. Mengumpulkan bahan-bahan tulisan
5. Mengembangkan kerangka karangan[[9]](#footnote-10)

 Macam-macam karangan yang dapat diajarkan di sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Telaah Bahasa

Faktor konstektual ketiga yang turut mempengaruhi berhasil atau tidaknya strategi reseptif dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah “tingkat telaah bahasa”. Ditinjau dari segi ini maka para pembelajaran bahasa dapat di klasifikasikan atas:

1. Pembelajaran tingkat permulaan
2. Pembelajaran tingkat lanjut.[[10]](#footnote-11)
* Karakteristik pengajaran

 Efektif atau tidak strategi reseptif dalam pengajaran bahasa turut pula ditentukan oleh karakteristik pengajaran. Ada dua karakteristik yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Kemahiran atau kemampuan berbahasa sasaran, dan
2. Stamina sang pengajar, yaitu kesiapanya memenuhi tuntutan strategi reseptif.

**Tabel 2.1 Karakteristik Pengajaran Bahasa**

**Sebagai Rangkuman Pembicaraan Pada Telaah Bahasa dan Karakteristik Pengejaran Maka Kita Perhatikan Gambar 14.[[11]](#footnote-12)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aneka faktor**  | **Kesesuaian dengan strategi reseptif** |
| 1. **Faktor pengajaran**
2. Kepribadian
3. Tipe hati-hati
4. Tipe petualang
5. Usia
6. Anak-anak
7. Orang dewasa
8. Bakat
9. Bakat tinggi
10. Bakat rendah
 | **+ (positif)*** **(negatif)**

**0****+****+****+** |
| 1. **Faktor konstektual**
2. Intensitas pengajar
3. Intensif
4. Tidak intensif
5. Besarnya kelas
6. Kelas kecil
7. Kelas besar
8. Tingkat telaah bahasa
9. Penuh
10. Lanjutan
11. Karakteristik pengajaran
12. Kemampuan berbahasa kurang
13. Stamina kurang
 | **+****\_ (negatif) : tergantung pada 0 tugas PR yang diberikan****+****+****+****0*** **Tergantung pada lengkap atau tidaknya perangkat materi yang tersedia.**

**0**  |

1. Menurut Isi atau Bentuk
2. Karangan Varslag (Laporan), umumnya diberikan di kelas-kelas rendah Misalnya: Menceritakan kembali (secara tertulis) apa-apa yang dialami dalam pengajaran lingkungan.
3. Karangan Fantasi, mengeluarkan isi jiwa sendiri (ekspresi jiwa), Misalnya: “Cita-citaku setelah tamat SD/MI”. “Seandainya aku jadi raja”.
4. Karangan Reproduksi, umumnya bersiap menceritakan atau menguraikan suatu perkataan yang telah di pelajari atau di pahami, seperti mengenal ilmu-ilmu bumi, ilmu hayat, atau menulis dengan kata-kata sendiri apa yang telah di baca dll.
5. Karangan Argumentasi, karangan berdasarkan alasan tertentu. Siswa dibiasakan menyatakan pendapat ataupun pikiranya berdasarkan alasan yang tepat.
6. Menurut Susunanya
7. Karangan terikat
8. Karangan bebas
9. Karangan setengah bebes terikat
* **Karangan Permulaan**

 Pendapat lama mengatakan mengajar mengarang itu baru diberikan di kelas IV sekolah rendah, karena syarat-syarat yang ditentukan untuk mengarang itu adalah berat.

Seperti ejaan bahasa, susunan kalimat, isi, tanda baca, dan sebagainya. Sementara itu pendapat sekarang, “Mengarang“ itu semenjak di kelas I (satu) sudah mulia disisipkan (mengarang permulaan). Di kelas I (satu) sudah dapat di muali dengan menggambar bebas kemudian anak menulis beberapa kalimat tentang gambarnya. Di kelas III (tiga) adalah lanjutan dari kegiatan di atas. Cerita tentang gambar telah memakai judul, kalimat lebih banyak pada saat menceritakan tentang benda, hewan atau tanaman yang sesuai dengan lingkungan, anak telah menjelaskan sesuatu tentang benda. Mengarang dengan bentuk gambar seri telah lebih banyak kalimatnya dari pada di kelas II (dua) biasanya anak menggunakan kata penghubung. Di kelas IV (empat) karangan anak lebih luas dari peda kelas III (tiga). Anak dibiasakan mengamati lingkungan sekitarnya (pasar, toko, kantor, pos, bank, Tempat pertunjukan dll) lebih rinci sehingga siswa kelas IV (empat) telah dapat menuliskan berpulih-pulih kalimat tentang sesuatu. Pada saat menceritakan gambar berseri, siswa kelas IV (empat) lebih rinci menjelaskan setiap gambar. Pengamatan gambar lebih rinci. Mulailah anak, menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan-karangan. Hal ini lebih mudah dilatihkan melalui mengarang dengan bentuk gambar seri.

Pengajaran bahasa pemula mencangkup segi-segi: pengetahuan bahasa, ketrampilan bahasa, kesastraan, dan sikap terhadap bahasa.[[12]](#footnote-13) Ketrampilan menulis bagi pemula, setelah siswa dapat membaca kalimat-kalimat B dan memahami artinya, pelajaran menulis dapat dimulai. Menulis dilakukan dengan cara menyalin kalimat-kalimat pada gambar yang digantungkan di papan tulis.

* **Susunan Karangan**

Susunan karangan atau wacana sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan dan Sulistyaningsih adalah: “Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Kalimat- kalimat yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai, kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya harus berkaitan begitu seterusnya. Sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk sebuah gagasan. Selanjutnya paragraf dengan paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema yang utuh“.

* **Kata**

Setiap gagasan pikiran atau perasaan dituliskan dalam kata-kata. Kata adalah unsur kata yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat di gunakan dalam bahasa. Untuk dapat menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan dalam tulisan karangan. Seorang perlu memiliki pembendaharaan kata yang memadai dan pemilihan kata yang tepat. “Dalam memilih kata itu harus diberikan dua persyaratan pokok yaitu: (1) Ketepatan (2) Kesesuaian. Persyaratan ketepatan yaitu kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin di ungkapkan sehingga pembaca juga dapat menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud penulis. Persyaratan kedua yaitu kesesuaian. Hal ini menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan atau situasi dengan keadaan pembaca. Apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merupakan suasana atau tidak menyinggung perasaan orang yang hadir.

* **Kalimat**

Kalimat terbentuk dari gabungan anak kalimat, sedangkan anak kalimat adalah gabungan dari ungkapan atau frase, dan ungkapan itu sendiri merupakan rangkaian dari kata-kata. Kalimat yang dipergunakan dalam karangan berupa kalimat yang efektif yaitu kalimat yang benar dan jelas sehinga mudah dipahami orang lain. Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pandangan atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembaca. Suryamiharja, Mangemukakan bahwa:

Kaliamat efektif dalam bahasa tulis, haruslah memiliki unsur-unsur:

1. Dapat mewakili gagasan penulis.
2. Sanggup menciptakan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis.[[13]](#footnote-14)
* **Paragraf**

Paragraf disebut juga alinia. Kata paragraf diserap dari bahasa inggris *paragraf*, kata alinea dari bahasa belanda dari kata latin *a linea* yang berarti “mulai dari garis baru”.[[14]](#footnote-15)

Paragraf satu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari pada kalimat: paragraf merupakan kesimpulan kalimat yang berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan, Berkaitan dengan paragraf akhadiah, dkk, Menjelaskan bahwa “dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat utama atau kalimat topik, kalimat penjelas sampai kalimat penutup”. Fungsi dari paragraf dalam karangan adalah:

1. Sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide keseluruhan karangan.
2. Memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok karangan. Menurut Suriamuharja “Paragraf baik dan efektif harus memenuhi tiga parsyaratan, yaitu (1) Kohesi (Kesatuan), (2) Koherensi (Kepaduan) dan (3) Pengembangan atau kelengkapan paragraf”.

**Macam-macam paragraf yaitu:**

1. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan.

1. Paragraf Penghubung

Masalah yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf penghubung.

1. Paragraf Penutup

Paragraf penutup mengakhiri sebuah karangan.[[15]](#footnote-16)

1. **Kohesi (Kesatuan)**

Keraf mengemukakan bahwa “yang dimaksud dengan kohesi atau kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf secara bersama-sama menyatakan satu hal, satu tema tertentu”.

Untuk membentuk kesatuan paragraf, setiap paragraf hanya berisi satu pokok pikiran. Paragraf terdiri atas beberapa kalimat. Tetapi, seluruhnya merupakan satu kesatuan, tidak satu kalimat pun yang sumbang, yang tidak mendukung kesatuan paragraf.

1. **Koherensi (Kepaduan)**

Keraf mengemukakan bahwa “yang dimaksud dengan koherensi atau keterpaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antar sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu”.

Untuk memperoleh kepaduan yang baik antara kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus diperhatikan persyaratan berikut:

1. Masalah keabsahan
2. Perincian dan isi urutan alenia[[16]](#footnote-17)
3. **Pengembangan atau Kelengkapan Paragraf**

Keraf, mengemukakan bahwa “pengembangan paragraf adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina peragraf itu”, Suatu paragraf dikatakan berkembang atau lengkap jika kalimat topik atau kalimat utama dikembangkan atau dijelaskan dengan cara menjabarkannya dalam bentuk-bentuk kongkrit, dapat dengan cara pemaparan dan pemberian contoh, penganalisaan dan nilai-nilai.

* Ciri-ciri Karya Ilmiah

Perbedaan antara karangan ilmu pengetahuan yang ilmiah dan non ilmiah itu dapat disimak melalui ciri-cirinya. Secara ringkas ciri-ciri karangan ilmu pengetahuan yang ilmiah itu adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan fakta obyektif secara sistematis atau penyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Karangan yang ilmiah itu sistematis, tiap langkah direncanakan secara sistematis secara terkendali, secara konseptual dan prosedural.
3. Karangan ilmiah tidak emotif, tidak menonjolkan perasaan. Kata-katanya mudah diidentifikasi, alasan-alasan yang dikemukakan indusif, mendorong untuk menarik kesimpulan tidak terlalu tinggi, dan bukan ajakan.
4. Karangan yang ilmiah itu tidak persuasive, yang dikemukakan fakta dan aplikasi hukum alam kepada problem spesifik, mengemukakan keyakinan itu sukar, tetapi keyakinan itu sendiri tidak ilmiah.
5. Karangan yang ilmiah itu tidak melebih-lebihkan sesuatu.[[17]](#footnote-18)
* Sifat-sifat Karangan Ilmiah

Tulisan ilmiah da empat macam pula: karangan ilmiah non-teknis konkret, karangan ilmiah teknis umum, karanagn ilmiah abstrak formal, dan karangan ilmiah formula spesifik historis.

* Non-teknis konkret

Ciri-ciri karangan non-teknis konkret adalah berikut: informative, bernada popular tanpa definisi istilah-istilah yang spesifik, topik spesifik dan konkret, tanpa ajakan emosional atau imajinasi, bahasa figurative hanya dipakai untuk menghangatkan masalah, tersusun sistematika dan ditunjukkkan kepada pembaca dengan pengetahuan ilmu dasar.

* Teknis umum

Ciri-ciri karanagn ilmiah teknis umum adalah seluruhnya informative, kata-kata istilah teknis tanpa definisi, tidak mengajak keuntungan pribadi.

* Abtrak formal

Ciri-ciri karangan ilmiah abstrak formal sebagai berikut: rangkuman umum, informatika, non-teknis tidak mengajarkan keuntungan pribadi, tulus menyertakan informasi.

* Spesifik histori

Ciri-ciri karangan ilmiah spesifik histori ilmiah ialah sebagai berikut: berdasarkan sumber sejarah karena ciri-ciri itulah maka karangan sejarah yang ilmiah itu tidak termasuk kesastraan.[[18]](#footnote-19)

1. **Tinjauan Tentang Bahasa Indonesia**
2. Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Dengan kedudukan tersebut, bahasa Indonesia berfungsi sebagai pengatur di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai lambing kebangaan nasional, sebagai alat penyatu sebagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, sebagai pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan teknologi, serta sebagai alat penghubung dalam kepentingan pemerintah dan kenegaraan.[[19]](#footnote-20) Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republic kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi: “kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoen, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah bahasa Indonesia.[[20]](#footnote-21)

 Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang lebih penting dari pada bahasa daerah. Harus di catat di sini bahwa kedudukanya yang penting itu sekali-kali bukan karena mutunya sebagai bahasa bukan karena besar-kecilnya jumlah kosa-katanya atau keluwesan dalam tata kalimatnya, dan bukan pula karena kemampuan daya ungkapnya. Di dalam sejarah manusia pemulihanya suatu bahasa sebagai *lingua france*, yakni bahasa perantara orang yang latar budayanya berbeda, bahasa kebangsaan, atau bahasa internasional tidak pernah dibimbing oleh pertimbangan linguistik, logika, atau estetika, tetapi selalu oleh patokan politik, ekonomi, dan demografi.[[21]](#footnote-22)

 Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Oleh karena itulah, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabanya.[[22]](#footnote-23)

 Kemampuan berbahasa mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain, yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk komunikasi.[[23]](#footnote-24)

1. Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulis. Kedua-duanya digunakan dalam situasi formal (resmi) dan situasi nonformal. Guru selayaknya memperkenalkan kedua ragam tersebut.[[24]](#footnote-25)

Faktor sejarah dari perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum.[[25]](#footnote-26)

Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang bersilang dengan ragam dialek, menunjukakan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak.

Ragam bahasa menurut sikap penutur mencangkup sejumlah colok bahasa Indonesia yang masing-masing pada asanya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Dalam hal ragam bahasa menurut penutur, kita berhadapan dengan pemilihan bentuk-bentuknya bahasa tertentu yang mengambarkan sikap kita yang kaku resmi, adab, dingin, hambar, hangat, akrab, atau santun.[[26]](#footnote-27)

1. Hakikat pengajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran ketrampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosa kata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaidahnya dengan ketrampilan tertentu yang sedang di ajarkan.

Ketrampilan berbahasa yang perlu di tekankan adalah ketrampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan ketrampilan produktif (berbicara dan menulis). Perkembangan bahasa yang digunakan orang dewasa adalah sebagaimana yang dikumpulkan pemikiran mereka. Dalam kenyataan, ketika mencoba mendiagramkan beberapa kalimat yang didengar di kelas ceramah, anda akan berfikir bahkan lebih dari itu.[[27]](#footnote-28)

1. Fungsi Komunikasi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitanya. Oleh karena itu, sedini mungkin anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang sangat baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu mampu menyerap, bertanya, menjawab, menyebutkan mengungkapkan pendapat dan perasaan, dan lain-lainya.

1. Kreativitas Siswa

Pada tahapan-tahapan awal, terutama di kelas sekolah dasar, kreatifitas siswa akan muncul melalui bermacam-macam kegiatan dan permainan yang menarik.

Melalui kegiatan menarik lainya, misalnya pajangan kelas yang terus-menerus, siswa secara kreatif mampu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan khusus ke keadaan umum (secara induktif).[[28]](#footnote-29)

1. Pembelajaran Bahasa
2. Perencanaan dan persiapan

Proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif apabila dipersiapkan sebelumnya. Persiapanya itu menyangkut:

1. Mencari sumber bahan mengajar, dari lingkungan, realitas, buku paket dan sebagainya.
2. Menentukan bahan pengajar.
3. Merencanakan organisasi kelas dalm bentuk jalur-jalur komunikasi antar siswa dan guru.
4. Membuat persiapan mengajar atau satuan pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan teratur.[[29]](#footnote-30)

Untuk memperoleh landasan-landasan yang kuat dalam pelaksanaan metode kontrastif, perlu dikemukakan beberapa teori-teori dari para ahli yang bersangkutan dengan: 1. Situasi kebahasaan; 2. Bahasa kedua; 3. Istilah; 4. Pengertian-pengertian. Menurut peta bahasa-bahasa di Indonesia, jumlah bahasa di Indonesia ada 418. Situasi kebahasaan seperti ini bisa kita sebut dengan istilah “bilingualism” dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: kedwibahasaan atau kegandabahasaan. Istilah itu sudah di pakai oleh Yes Rusyana dalam disertasinya. Bilingualism menurut Uriel Weinreich: adalah dua bahasa yang sama sistemnya akan tetapi tidak sama atau selaras.[[30]](#footnote-31)

Bahasa Indonesia menjadi lingua franca di Indonesia. Setiap orang Indonesia memiliki bahasa ibu, bahasa daerah atau dialeknya. Akan tetapi setiap orang diharapkan mengutamakan kepentingan nasional sebagai bahasa utama. Weinreich melanjutkan keterangannya. Bahwa kewibahasaan itu tidak didasarkan pada perbandingan sifat bahasa-bahasa itu.

Pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) dapat dimulai pada waktu anak mula-mula masuk sekolah.

Kegandabahasaan di Indonesia mungkin sangat rumit sifatnya. Robert Lado menghubungkan kegandahabasaan secara langsung dengan sosial budaya. Dalam hubungan kegandahabasaan Lado menulis buku :”*Linguistics Across Cultures.”*

Kegandahabasaan yang berhubungan dengan perasaannya dalam masyarakat dapat disebut sosiolinguistik. Pride menerangkan bahwa studi tentang sosiolinguistik maksudnya studi tentang struktur bahasa dan pemakaianya dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kebudayaan.

Bagi Indonesia istilah pengajaran bahasa kedua belum menjadi istilah umum. Di kalangan ahli linguistik mungkin istilah ini tidak asing lagi, tetapi di kalangan guru-guru di Indonesia istilah ini belum terkenal.

Dalam perkembangan kemampuan linguistik terjadi di dalam konteks umum perkembangan konseptual dan intelektual kanak-kanak. Memahami proses pemerolehan bahasa itu akan member kita pandangan yang lebih jelas mengenang perkembagan kognitif anak secara menyeluruh, sebaliknya pemahaman yang mantap terhadap pemerolehan bahasa harusnya menunggu pengertian yang lebih seksama mengenai perkembangan kognitif umum.

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.[[31]](#footnote-32)

Menurut Nickel satu bentuk program pengajaran bahasa kedua yang modern dan nasional adalah pengajaran kedua yang berdasarkan hasil-hasil penelitian *linguistik konstrastif*.

1. **Media Pembelajaran**
2. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara hafiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver).* Beberapa hal yang termasuk ke dalam media film, televisi, diagram, media cetak (*printed materials*), dan lain sebagainya.[[32]](#footnote-33)

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidak jelasan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Apabila tingkatan MI yang siswanya belum mampu berfikir abstrak, masih berfikir kongrit. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikongritkan dengan kehadiran media, sehingga anak didik lebih mudah mencerna bahan pelajaran dari pada tanpa bantuan media. Dalam penggunaan media, perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pengajaran haruslah jelas dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Apabila diabadikan media pengajaran bukanya membantu proses belajar mengajar, tapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efesien.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

1. Media jadi dan media rancangan

Ditinjau pengadaanya, media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*), dan media rancanagn karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu (*media by design*). Masing-masing media mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan dari media jadi adalah hemat dalam waktu, tenaga dan biaya untuk pengadaanya. Sebaliknya, mempersiapkan kebutuhan tertentu akan memeras banyak waktu, tenaga maupun biaya karena untuk mendapatkan manfaat dan kesahihannya di perlukan serangkaian kegiatan validasi prototipnya. Kekurangan dari media jadi ialah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan media jadi yang dapat sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran setempat.

1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

Beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah: a. bermaksud mendemontrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media; b. merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparasi; c. ingin member gambaran tau penjelasan yang lebih kokret; dan d. merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya, dasar pertimbangan untuk menarik minat atau gairah belajar siswa. Mc. Connel mengatakan bila media itu sesuai pakailah, *“If The Medium fist, Use It”*.[[33]](#footnote-34)

Pertanyaan-pertanyaan praktis yang dapat diajukan dalam rangka pembelian media jadi adalah sebagai berikut:

1. Apakah media bersangkutan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
2. Apakah ada sumber informasi, katalog, dan sebagainya mengenai media yang bersangkutan?
3. Apakah perlu dibentuk tim untuk mereview yang terdiri dari para calon pemakai?
4. Media apa yang dianggap praktis untuk memaketkan, melaksanakan, dan memperbaharui program latihan?
5. Sejauh manakah pencapaian siswa harus sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan?[[34]](#footnote-35)
6. Posisi Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Posisi media pembelajaran sebagai komponen komunikasi ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:[[35]](#footnote-36)

**Tabel 2.2 Posisi Media Pembelajaran**

PENGKODEAN

PENAFSIRAN KODE

MEDIA

MENGERTI

IDE

GANGGUAN

UMPAN BALIK

**Posisi Media dalam sistem Pembelajaran**

1. Fungsi Peranan Media Pengajaran

 Media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dan sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar berikut:[[36]](#footnote-37)

MEDIA

PESAN

**Tabel 2.3 Fungsi media dalam pembelajaran**

**Tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut:**

***Pertama***, kemampuan fiksatif, artinya dalam menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu subjek atau kejadian dapat digambar, poster, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.

***Kedua***, kemampuan manipulative, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, missal diubah ukuranya, kecepatan serta dapat mengulang-ulang penyajiannya.

**Ketiga**, kemampuan distributive, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

 Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakn untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
2. Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang.
3. Memperoleh gambaran yang jelas.[[37]](#footnote-38)

Dalam proses pembelajaran media memiliki kosntribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajaran dalam menyampaikan materi ajaranya, tetapi member nilai tambahan pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi berbagai segala jenis media baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah kemp, dkk.[[38]](#footnote-39)

Fungsi media pengajaran sebagai sumber belajar, Nana Sudjana, Merumuskan fungsi media sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunana media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
3. Media pengajaran, penggunaannya dengan tujuan dari sisi pelajaran.
4. Penggunaan media bukan semata-mata alat hiburan, bukan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih dituangkan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap perhatian yang diberikan guru.
6. Pengunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Ketika fungsi-fungsi media pengajaran itu diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah perannya sebagai berikut:

1. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
2. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
3. Media sebagai sumber belajar bagi siswa.
4. Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

Profesor Ely dalam kuliahnya di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang tahun 1982 mengatakan bahwa pemilihan media seyogyana tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari system instruksional secara keseluruhan.[[39]](#footnote-40)

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pelajaran, sebagai berikut:

1. Ketepatan dengan tujuan pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Adanya media bahan pelajaran lebih mudah dipahami siswa.
3. Media yang digunakan mudah diperoleh, mirah, sederhan dan praktis penggunaannya.
4. Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pengajaran.
5. Tersedia waktu untuk menggunakanya, sehinga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
6. Sesuai dengan tarap berpikir siswa.
7. Media Cerita Gambar Seri Sebagai Model Pembelajaran
* **Pengertian Media Gambar**

Media dalam pengertianya merupakan sarana komunikasi. Sedangkan dalam pendidikan media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dijadikan sebagai penyalur pesan mencapai tujuan pembelajaran.[[40]](#footnote-41)

Menurut Oemar Hamalik berpendapat bahwa “ Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.”

Menurut Arief Sadiman: Media grafis visual sebagimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampian pesan dapat berhasil dan efisien.

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan tidak digambarkan. Gambar termasuk media yang relatif mudah ditinjau dari segi biayanya.

Dalam kriteria pemilihan media disinggung bahwa media digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis karangan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari. Penggunaan media gambar seri dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang. Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan penggunaan media gambar, Purwanto dan Alim, mengemukakan bahwa “Penggunaan media gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mingkin akan menjadi karangan-karangan”, juga Tarigan (mengemukakan bahwa “Mengarang melalui media gambar seri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa”. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita gambar seri adalah cara atau daya upaya dalam menyusun atau menulis suatu tulisan atau karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar seri) ke dalam bentuk tulisan.

1. Ciri-ciri Gambar Yang Baik dan Peranannya Sebagai Media Pengajar

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman, yaitu:

1. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
2. Memberi kesan kuat dan menarik perhatian.
3. Merangsang orang yana melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar.
4. Berani dan dinamis.
5. Tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu:

1. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar.
2. Menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.
3. Dapat membantu daya ingat siswa (retensi).
4. Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain.[[41]](#footnote-42)

Dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran menulis karangan prosa, penggunaan media tepat digunakan sebab penjelasan guru tidak cukup dengan metode ceramah atau penugasan saja, melainkan harus dibantu dengan alat berupa media. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan tujuan pembelajaran. Media gambar adalah salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar terutama dalam keterampilan menulis, atas dasar uraian tersebut diatas, hendaknya guru mau mempertimbangkan penggunaan media gambar seri didalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran menulis karangan. Karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi seorang siswa supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya sehingga selanjutnya diharapkan siswa tersebut dapat mampu menulis karangan sesuai dengan tema, ide, pengalaman dan kejadianya.[[42]](#footnote-43)

1. Model Prosedur Pemilihan Media

Sebagaimana telah duraikan di muka, usaha-usaha untuk mendapatkan kesepakatan tentang taksonomi media belum membawa hasil. Hal ini disebabkan karena tujuan pengelompokan maupun pemilihanya memang berlainan. Karena itu, juga tidak perlu heran bila kemudian timbul berbagai jenis, cara, maupun prosedur pemilihan media. Namun demikian, bila dilihat dari bentuknya, cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga model yaitu model *flowchart* yang menggunakan system pengguguran (atau *eliminasi*) dalam pengambilan keputusan pemilihan, model *matriks* yang menangguhkan proses pengambilan keputusan pemilihan sampai seluruh criteria pemilihannya diidentifikasi, dan model *checklist* yang juga menangguhkan keputusan pemilihan sampai semua criteria dipertimbangkan.[[43]](#footnote-44)

Mengapa harus dibutuhkan di dalam proses pembelajaran?

 Pertanyaan yang sering muncul adalah mempertanyakan pentingnya media dalam sebuah pembelajaran. Sebelumnya kira harus mengetahuai terlebih dahulu konsep abstrak dan konkret dalam pembelajaran. Karena proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal, proses ini dinamanakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *deconding*.

 Dalam penafsiran tersebut ada kalanya berhasil dan adakalanya tidak berhasil atau gagal. Dengan kata lain dapat dikatakan kegagalan atau ketidak berhasilan dalam memahami apa yang didegar, dibaca, dilihat atau diamati. Kegagalan atau ketidak berhasilan itu disebabkan oleh gangguan yang menjadi penghambat komunikasi yang dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima.

 Secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lainya:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.

Selain itu, konstribusi media pembelajaran menurut kemp and Dayton:[[44]](#footnote-45)

* 1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih standar
	2. Pembelajaran dapat lebih menarik
	3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
	4. Waktu pembelajaran diperpendek
	5. Kualitas pembelajaran ditingkatkan

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu dipertahankan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

1. Suriamiharja Agus, d.k.k, *Petunjuk Praktis Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Agus Supriatna, *Pendidikan Ketrampilan Berbahasa*, (Jakarta: Departemen Agama RI Directorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam , 1998/1999), hal. 231 [↑](#footnote-ref-3)
3. A.S.Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistic Kontransitif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 143 [↑](#footnote-ref-4)
4. <http://prari007luck.wordpress.com/2011/12/14/menulis/> Diakses kamis ,10 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. The Liang Gie, *Dunia Mengarang*, (Yogjakarta: liberty, 1992), hal. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Siti Annijat Maaimunah,, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (UIN-Maliki Press, 2011), hal. 35 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad Rohmadi, *Belajar Bahasa Indonesia,* (Surakarta: Cakra Media 2011), hal. 88 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. 34 [↑](#footnote-ref-9)
9. Tri Novia, *Cinta Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008) [↑](#footnote-ref-10)
10. Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Membaca dan Menulis di Kelas Awal Sekolah Dasar,* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) hal. 52 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid hal. 52-53 [↑](#footnote-ref-12)
12. A.S.Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistic Kontransitif*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hal. 61 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sumiharja Agus, d.k.k, *Petunjuk Praktis Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1996), hal. 38 [↑](#footnote-ref-14)
14. Siti Annijat Maaimunah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (UIN-Maliki Press, 2011), hal. 31 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sabarti Akhadiah M.K, *Materi Pokok Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam Dan Universitas Terbuka, 1998), hal. 171 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid hal. 36 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid hal. 46 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid hal. 47-48 [↑](#footnote-ref-19)
19. Agus Supriatno*, Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), hal. 9 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka, 2000), hal. 1 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid hal. 2 [↑](#footnote-ref-22)
22. Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal. 21 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pembelajaran,* (Bandung: ITB, 1996), hal 1 [↑](#footnote-ref-24)
24. Agus Supriatno, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), hal. 10 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka, 2000), hal. 3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid hal. 4 [↑](#footnote-ref-27)
27. Agus Supriatno, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), hal. 10 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid hal. 11 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid hal. 59 [↑](#footnote-ref-30)
30. A.S.Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan linguistic kontransitif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 50 [↑](#footnote-ref-31)
31. Henry Guntur Taringan, *Psikolinguistik*, (Bandung, Angkasa Bandung) hal. 243 [↑](#footnote-ref-32)
32. Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran, Banguntapan,* (Yogyakarta: Diva Press anggota IKAPI, 2011), hal. 5 [↑](#footnote-ref-33)
33. Arif S. Sadirman, (dkk), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 84 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ronald H.Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 2 [↑](#footnote-ref-35)
35. Daryanto, *Media Pembelajaran*,(Yogyakarta: Gava Media Yogyakarta, 2010), hal. 7 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid hal. 8 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid hal. 9 [↑](#footnote-ref-38)
38. H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 116 [↑](#footnote-ref-39)
39. Arif S. Sadirman, (dkk), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 85 [↑](#footnote-ref-40)
40. <http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-media-gambar/> Diakses jum’at, 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-41)
41. <http://kd-cibiru.upi.edu/journal/gdl.php?mod=browse&op=read&id=g0651-g0751--hdsyahrudi-45> Diakses Jum’at 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-42)
42. Nana Sujanah, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Biru Algensindo, 1996), hal. 123 [↑](#footnote-ref-43)
43. Arif S. Sadirman, (dkk*), Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 86 [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid hal. 87 [↑](#footnote-ref-45)